

**ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN
PADA DAERAH HUTAN JATI DI KECAMATAN JEJON KABUPATEN BLORA**

Eko Bektiprastyo¹, JokoSutrisno², WiwitRahayu³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Kentingan, Surakarta 57126, Telepon +62 271 637457

Email: direktur@gritec.co.id Telp. 085228574079

Abstract: This study aims to determine the magnitude of the proportion of food consumption expenditure, the level of energy and protein consumption, the relationship between the proportion of food consumption expenditure from total expenditure to the level of energy consumption, and the condition of food security of poor households in teak forest areas in Jepon District. The basic method used is descriptive analytical. Methods of data analysis include: (1) the proportion of food consumption expenditure to total expenditure; (2) the level of energy and protein consumption; (3) the relationship between the proportion of food consumption expenditure and the level of energy consumption; (4) food security. The results showed the proportion of food consumption expenditure to total expenditure of 78.9269%. The average energy and protein consumption is 6,273.82 kcal / household / day and 147,17 gram / household / day. The average Energy Consumption (TKE) rate is 68.65% and the average Protein Consumption Rate (TKP) of 61.22% is included in the deficit category. The proportion of food consumption expenditure has a significant relationship with energy and protein consumption. The correlation coefficient of energy and protein consumption of -0.507 and -0.374 shows a moderate and weak opposite relationship. The condition of food security of poor households in Jepon sub-district is categorized as food insecurity with a proportion of 86.67%. While the proportion of 6.67% included in the category of less food and 6.67% including food vulnerability.

Keywords: Correlation Analysis, Poor Households, Teak Forests, Food Security

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan, tingkat konsumsi energi dan protein, hubungan antara proporsi pengeluaran konsumsi pangan dari total pengeluaran dengan tingkat konsumsi energi, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin pada daerah hutan jati di Kecamatan Jepon. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode analisis data meliputi: (1) proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran; (2) tingkat konsumsi energi dan protein; (3) hubungan antara proporsi pengeluaran konsumsi pangan dengan tingkat konsumsi energi; (4) ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran sebesar 78,9269%. Rata-rata konsumsi energi dan protein sebesar 6.273,82 kkal/rumah tangga/hari dan 147,17 gram/rumah tangga/hari. Rata-rata tingkat Konsumsi Energi (TKE) sebesar 68,65% dan rata-rata Tingkat Konsumsi Protein (TKP) sebesar 61,22% termasuk dalam kategori defisit. Proporsi pengeluaran konsumsi pangan mempunyai hubungan yang signifikan dengan konsumsi energi dan protein. Koefisien korelasi konsumsi energi dan protein sebesar -0,507 dan -0,374 menunjukkan hubungan berlawanan yang sedang dan lemah. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Jepon masuk dalam kategori rawan pangan dengan proporsi sebesar 86,67%. Sedangkan proporsi sebesar 6,67% termasuk dalam kategori kurang pangan dan sebesar 6,67% termasuk rentan pangan.

Kata Kunci: Analisis Korelasi, Rumah Tangga Miskin, Hutan Jati, Ketahanan Pangan

PENDAHULUAN

Pangan telah menjadi kebutuhan dasar yang utama untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Pangan akan mencerminkan status gizi individu dan kemudian berdampak pada kesejahteraan yaitu produktifitas dalam menghasilkan pendapatan. Maka dari itu ketahanan pangan sangat penting untuk diwujudkan guna menjamin pemenuhan kebutuhan pangan dan keberlangsungan hidup masyarakat. Penurunan produktivitas pangan memicu turun tangan pemerintah untuk meningkatkan volume impor bahan pangan dari luar negeri guna mencukupi kebutuhan pangan. Hal ini memang dapat menahan terjadinya krisis pangan, namun tidak dengan kerawanan pangan yang bisa saja terjadi di daerah-daerah terpencil yang membutuhkan distribusi pangan yang baik. Masyarakat terpencil harus setiap kali keluar dari daerah tempat tinggalnya untuk mendapatkan bahan makanan yang cukup untuk memenuhi gizi setiap harinya.

Kebijakan Pemerintah yang telah berjalan dinilai belum mampu mengatasi persoalan kerawanan pangan, karena cenderung memprioritaskan ketersediaan pangan terutama beras. Hal ini menyebabkan ketergantungan terhadap beras semakin tinggi dan tidak menguntungkan ketahanan pangan, terutama terkait stabilitas kecukupan pangan (Hanani et al, 2008). Hutan merupakan paru-paru dunia dimana hutan sangat penting untuk menyaring udara kotor menjadi oksigen yang bersih. Sebagian wilayah di Indonesia masih terdiri dari hutan, baik hutan alami maupun konservasi. Salah satu daerah yang memiliki luas wilayah hutan yang besar yaitu Kabupaten Blora. Data luas lahan kering menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Blora memiliki luas daerah hutan terbesar pertama di Propinsi Jawa Tengah sehingga daerah ini perlu dilakukan penelitian

secara mendalam dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan luas wilayah hutan

Data luas lahan kering menurut Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Kabupaten Blora memiliki luas daerah hutan terbesar pertama. Luas wilayah hutan di Kabupaten Blora sebesar 12,92% dari seluruh luas hutan di Propinsi Jawa Tengah sehingga daerah ini perlu dilakukan penelitian secara mendalam dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan luas wilayah hutan. Hal ini dikarenakan Kabupaten Blora memiliki luas hutan yang luas sehingga dapat mewakili daerah-daerah hutan lainnya. Hutan berjenis jati ini adalah hutan milik pemerintah sehingga masyarakat hanya sebagian kecil saja yang dapat ikut menerima hasil hutan dari bekerja sebagai karyawan perusahaan kayu jati tersebut.

Rumah tangga miskin dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah lingkungan yang kurang mendukung dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup dan perekonomian. Daerah hutan yang luas dan banyaknya masyarakat yang hidup di daerah hutan diyakini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya kasus kemiskinan. Hal ini berkaitan dengan sulitnya akses pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, masyarakat miskin daerah hutan jati di Kabupaten Blora mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan ketahanan pangan di daerah tersebut. Ketahanan pangan di wilayah hutan dengan akses jalan yang jauh dari perkotaan perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan berbagai macam hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga miskin, mengetahui besarnya tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga miskin, mengetahui hubungan antara proporsi pengeluaran konsumsi pangan dari total pengeluaran dengan tingkat konsumsi energi (TKE) rumah tangga miskin, dan

mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin pada daerah hutan jati di Kecamatan Jepon kabupaten Blora dilihat dari indikator proporsi pengeluaran konsumsi pangan dan tingkat konsumsi energi.

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Pemilihan kecamatan dan desa sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah sekitar kawasan hutan jati dengan akses jalan dan transportasi yang cukup sulit melewati daerah hutan jati. Pengambilan rumah tangga sampel dengan metode *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, pencatatan dan *recall*.

Metode Analisis Data

1. Analisis Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan terhadap Pengeluaran Total

a. Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

$$TP = Pp + Pn$$

Dimana **TP**: Total pengeluaran rumah tangga (Rp), **Pp**: Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp), **Pn**: Pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga (Rp).

b. Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Pengeluaran Total

$$Qp = \frac{Pp}{TP} \times 100\%$$

Dimana **Qp** : Proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga (%), **Pp** : Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga (Rp/Bulan), **TP** : Total pengeluaran rumah tangga (Rp/Bulan).

2. Analisis Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

$$Gij = \frac{Bpj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times KGij$$

Dimana **Gij** : Jumlah Energi atau protein yang dikonsumsi dari pangan j (energi (kkal) dan protein (gr)), **Bpj** : Berat pangan j yang dikonsumsi (gr), **Bddj** : Bagian yang dapat dimakan dari 100 gram

pangan j (%), **Kgij** : Kandungan energi atau protein per 100 gram pangan j yang dikonsumsi ((energi (kkal) dan protein (gr)).

$$TKE = \frac{\Sigma \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100\%$$

$$TKP = \frac{\Sigma \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKP yang dianjurkan}} \times 100\%$$

Dimana **TKE** : Tingkat Konsumsi Energi (%), **TKP** : Tingkat Konsumsi Protein (%), Σ **Konsumsi Energi** : Jumlah Konsumsi Energi (kkal/ orang/hari), Σ **Konsumsi Protein** : Jumlah Konsumsi Protein (gram/ orang/hari).

Tingkat Kecukupan Gizi (TKG) diklasifikasikan berdasarkan pada nilai ragam kecukupan gizi yang dievaluasi secara bertingkat berdasarkan acuan Departemen Kesehatan RI Tahun 1990, yaitu :

- a. Baik : $TKG \geq 100\% \text{ AKG}$
- b. Sedang : $TKG 80 - 99\% \text{ AKG}$
- c. Kurang : $TKG 70 - 80\% \text{ AKG}$
- d. Defisit : $TKG \leq 70\% \text{ AKG}$

3. Analisis Hubungan antara Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dengan Tingkat Konsumsi Energi (TKE)

Hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dianalisis menggunakan Korelasi Pearson. Nilai koefisien menunjukkan keeratan hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan Tingkat Konsumsi Energi (TKE). Korelasi dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Nilai positif (+) menunjukkan hubungan yang searah dan nilai negatif (-) menunjukkan hubungan yang berlawanan. Besarnya nilai koefisien korelasi (r) dikategorikan sebagai berikut: sangat lemah (0,00-0,20), lemah (0,21-0,40), sedang (0,41-0,60), kuat (0,61-0,80), dan sangat kuat (0,81-1,00). Untuk menguji tingkat signifikansi dari hasil koefisien korelasi menggunakan kriteria sebagai berikut: Jika angka

signifikansi hasil penelitian $<0,05$ maka hubungan signifikan, jika angka signifikansi hasil penelitian $>0,05$ maka hubungan tidak signifikan (Sarwono, 2012).

4. Analisis Ketahanan Pangan

Indikator yang digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan rumah tangga adalah proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi. Kriteria ketahanan pangan terdiri dari tahan pangan, rentan pangan, kurang pangan dan rawan pangan. Indikator yang diadopsi oleh Maxwell *et al.* (2000) digunakan dalam mengukur ketahanan pangan dengan menggunakan klasifikasi silang antara dua indikator ketahanan pangan, yaitu pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga dan kecukupan energi (kcal).

Tabel 1. Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Tingkat Konsumsi Energi	Proporsi Pengeluaran Pangan	
	▪ Rendah (<60% Pengeluaran Total)	▪ Tinggi ($\geq 60\%$ Pengeluaran Total)
▪ Cukup ($>80\%$ Kecukupan Energi)	1. Tahan Pangan	2. Rentan Pangan
▪ Kurang ($\leq 80\%$ Kecukupan Energi)	3. Kurang Pangan	4. Rawan Pangan

Sumber: Jonsson dan Toole (1991) dalam Maxwell dan Frankenberger (1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengeluaran Rumah Tangga

a. Pengeluaran Pangan

Pengeluaran pangan dalam penelitian ini dibagi menjadi padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lain, makanan dan minuman jadi, alkohol serta tembakau dan sirih.

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden

Pengeluaran Pangan	Rata-Rata (Rp/Bln)	Proporsi (%)
Padi-Padian	243.850,00	22,92
Umbi-Umbian	1.000,00	0,09
Ikan	1.266,67	0,12
Daging	4.166,67	0,39
Telur dan Susu	34.186,67	3,21
Sayur-Sayuran	190.300,00	17,88
Kacang-Kacangan	142.000,00	13,34
Buah-Buahan	7.200,00	0,68
Minyak dan Lemak	91.466,67	8,60
Minuman	45.666,67	4,29
Bumbu-Bumbuan	124.116,67	11,66
Konsumsi Lain	54.658,89	5,14
Makanan dan Minuman Jadi	0,00	0,00
Minuman Alkohol	0,00	0,00
Tembakau dan Sirih	124.250,00	11,68
Jumlah	1.064.128,89	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 2. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden Kecamatan Jepon menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk konsumsi pangan selama satu bulan rumah tangga responden adalah sebesar Rp 1.064.128,89. Pengeluaran pangan terbesar adalah padi-padian yaitu sebesar Rp 243.850,- atau mencapai 22,92% dari total pengeluaran untuk pangan. Kelompok ini terdiri dari beras, jagung, tepung beras, tepung terigu dan tepung jagung. Proporsi pengeluaran terbesar pada kelompok ini adalah beras, karena beras masih menjadi makanan pokok rumah tangga responden.

b. Pengeluaran NonPangan

Pengeluaran non pangan untuk rumah tangga responden dalam penelitian ini dibagi menjadi delapan kelompok. Pengeluaran non pangan tersebut terdiri dari perumahan, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, sandang, barangtahan lama, pajak dan asuransi, dan keperluan sosial.

Tabel 3.Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden

Pengeluaran Non Pangan	Rata-Rata (Rp/Bln)	(%)
Perumahan	39.316,67	11,37
Aneka Barang dan Jasa	111.550,00	32,25
Biaya Pendidikan	162.527,78	46,98
Biaya Kesehatan	30.133,33	8,71
Sandang	0,00	0,00
Barang Tahan Lama	1.400,00	0,40
Pajak dan Asuransi	1.016,67	0,29
Keperluan Sosial	0,00	0,00
Jumlah	345944,44	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 3. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Responden di Kecamatan Jepon, total rata-rata pengeluaran non pangan rumah tangga responden di Kecamatan Jepon mencapai Rp 345.944,44. Pengeluaran terbesar berada pada kelompok biaya pendidikan yaitu sebesar Rp 162.527,78 atau sebesar 46,98% dari total pengeluaran non pangan. Kelompok ini terdiri dari uang pangkal, SPP, pramuka, prakarya, buku, alat tulis, dan lain-lain. Pengeluaran terbesar dalam kelompok ini digunakan untuk uang saku mereka sehari-hari. Uang saku tersebut mereka gunakan untuk membeli makanan di sekolah dan membayar biaya transportasi saat berangkat maupun pulang.

2. Proporsi Pengeluaran Pangan terhadap Total Pengeluaran Rumah Tangga Miskin

Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total adalah perbandingan antara jumlah pengeluaran pangan dengan pengeluaran total yang dinyatakan dalam persen. Pengeluaran total yaitu pengeluaran pangan ditambah pengeluaran non pangan dalam satu bulan yang dinyatakan dalam rupiah per bulan.

Tabel 4.Rata-rata Pengeluaran, dan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Non Pangan terhadap Total Pengeluaran

Uraian	Nilai
Pengeluaran (Rp/Bulan)	1.410.073,33
a. Pangan	1.064.128,89
b. Non Pangan	345.944,44
Proporsi Pengeluaran Pangan terhadap Total Pengeluaran (%)	78,93
Proporsi Pengeluaran Non Pangan terhadap Total Pengeluaran (%)	24,53

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Total pengeluaran rumah tangga miskin berasal dari pengeluaran pangan dan non pangan yaitu sebesar Rp1.410.073,33. Pengeluaran pangan sendiri sebesar Rp 1.064.128,89 atau 75,4662% dari total pengeluaran. Sedangkan untuk konsumsi non pangan hanya sebesar Rp 345.944,44 atau 24,5338% dari total pengeluaran rumah tangga. Hukum Engel menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan (semakin sejahtera) maka proporsi pendapatan yang dialokasikan untuk pangan semakin sedikit. Proporsi pengeluaran untuk pangan yang lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk non pangan menunjukkan bahwa dalam kondisi jumlah pendapatan yang terbatas, rumah tangga mengutamakan pemenuhan kebutuhan pangan daripada non pangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dilihat dari proporsi pengeluaran rumah tangga, kesejahteraan rumah tangga miskin di Kecamatan Jepon masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari proporsi pengeluaran untuk pangan yang lebih besar daripada proporsi pengeluaran untuk non pangan dan diperjelas dengan kondisi pengeluaran yang hanya mempunyai selisih sedikit lebih kecil daripada pendapatan yang diperoleh sehingga terkadang mengalami defisit pendapatan. Pendapatan yang defisit artinya pendapatan yang dimiliki rumah

tangga miskin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.

3. Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga

Energi dan protein yang dikonsumsi rumah tangga diperoleh dari hasil konversi pangan yang dikonsumsi oleh anggota rumah tangga ke dalam energi dan protein dengan menggunakan DKBM (Daftar Komposisi Bahan Makanan).

Tabel 5. Rata-rata Konsumsi Energi dan Protein, AKG dan Tingkat Konsumsi Gizi Rumah Tangga Responden

Jenis Zat Gizi	Konsumsi	AKG	TKG (%)
	Rumah Tangga	Rumah Tangga	
Energi (kkal)	6.273,8248	9.232,5000	68,5071
Protein (gram)	147,1748	241,6333	61,2399

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Rata-rata konsumsi energi dan protein serta tingkat konsumsi gizi rumah tangga. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga responden yang berjumlah 4 orang berkaitan dengan rata-rata konsumsi energi dan protein, AKG yang dianjurkan dan tingkat konsumsi gizi rumah tangga responden tersebut. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga miskin adalah 6.273,8248 kkal/rumah tangga/hari atau 1.600,0110 kkal/orang/hari. Rata-rata konsumsi protein rumah tangga miskin adalah 147,1748 gram/rumah tangga/hari atau 37,4176 gram/orang/hari. Besarnya rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden masih berada di bawah angka kecukupan gizi yang seharusnya yaitu 9.232,5000 kkal/rumah tangga/hari atau 2.335,5417 kkal/orang/hari untuk energi dan 241,6333 gram/rumah tangga/hari atau 61,1000 gram/orang/hari untuk protein. Tingkat Konsumsi Energi (TKE) rumah tangga sebesar 68,5071%, sedangkan Tingkat Konsumsi Protein (TKP) sebesar

61,2399%. Besarnya tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein, apabila dilihat pada nilai ragam kecukupan gizi terlihat bahwa untuk tingkat konsumsi energi masuk dalam kategori defisit karena berada pada nilai <70% dari angka kecukupan gizi.

Rendahnya nilai rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga responden dibanding dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) ini disebabkan karena konsumsi untuk energi rata-rata rumah tangga hanya dipenuhi dari nasi sebagai makanan pokok untuk sumber energi serta kurangnya konsumsi pangan sumber energi lain. Sedangkan untuk protein, banyak rumah tangga miskin memenuhi kebutuhan protein hanya dengan tahu dan tempe sebagai sumber protein nabati, dan untuk sumber protein hewani rata-rata hanya berasal dari telur ayam. Hal ini disebabkan karena daya beli mereka yang rendah sehingga konsumsi pangan sumber protein ini masih berada di bawah AKG yang dianjurkan. Tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor terbesar rumah tangga menentukan keputusan untuk membeli konsumsi pangan. Pendapatan yang rendah membuat mereka enggan untuk membeli makanan sumber protein hewani yang lebih mahal seperti daging sapi, daging ayam, ikan segar dan lain-lain.

Tabel 6. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden

Kategori Tingkat Kecukupan Gizi	Energi		Protein	
	Jumlah Rumah Tangga	%	Jumlah Rumah Tangga	%
Baik	0	0,00	0	0,00
Sedang	2	6,67	1	3,33
Kurang	10	33,33	5	16,67
Defisit	18	60,00	24	80,00

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Tabel 6. Sebaran Kategori Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Rumah Tangga Responden di Kecamatan Jepon menunjukkan bahwa proporsi terbanyak kategori tingkat kecukupan energi yaitu pada tingkat defisit sebesar 80,00% atau sejumlah 24 rumah tangga. Kategori tingkat kecukupan gizi untuk tingkat kurang yaitu sejumlah 5 rumah tangga atau 16,67% dari total responden. Kategori tingkat kecukupan energi untuk tingkat sedang yaitu sejumlah 1 rumah tangga atau 3,33% dari total responden. Sedangkan untuk kategori baik tidak ada sama sekali dikarenakan objek penelitian ini adalah rumah tangga miskin.

Jumlah terbanyak kategori tingkat kecukupan gizi protein kategori defisit dengan proporsi 80,00% sebanyak 24 rumah tangga. Rumah tangga dalam kategori kurang dengan proporsi sebesar 16,67% sebanyak 5 rumah tangga. Selanjutnya adalah rumah tangga yang masuk dalam kategori sedang dengan proporsi sebesar 3,33% atau sebanyak 1 rumah tangga. Kategori tingkat kecukupan protein dengan jumlah 0 rumah tanggayaitu pada kategori defisit atau 0% dari total responden.

konsumsi energi memiliki nilai yang lebih besar dibanding dengan tingkat konsumsi protein rumah tangga, hal ini disebabkan karena setiap hari responden mengkonsumsi padi-padian yang merupakan sumber energi. Terkadang tahu dan tempe dijadikan camilandan menambah tingkat konsumsi protein. Kondisi ini disebabkan tahu dan tempe sendiri yang merupakan pangan yang mudah didapat dan murah.

4. Hubungan Proporsi Pengeluaran Pangan dari Total Pengeluaran dengan Konsumsi Energi dan Protein

Hubungan proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi diketahui menggunakan SPSS 17 dengan metode Koefisien Korelasi Pearson atau *Product*

Moment Coefficient of Correlation. Tingkat konsumsi energi rumah tangga miskin dipengaruhi proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total.

Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dengan Konsumsi Energi dan Protein

Uji Korelasi	Hasil Analisis Korelasi		
	Nilai Signifikan	α	Koefisien Korelasi
Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Energi	0,002	0,01	-0,507
Proporsi Pengeluaran Pangan dengan Konsumsi Protein	0,021	0,05	-0,374

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Hasil analisis pada Tabel 7. Hasil Analisis Korelasi Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dengan Konsumsi Energi dan Protein rumah tangga responden di Kecamatan Jepon, menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein adalah 0,002 dan 0,021. Nilai ini signifikan antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein lebih kecil dari tingkat kesalahan yaitu 0,01 ($\alpha=0,01$) dan 0,05 ($\alpha=0,05$). Nilai signifikan kurang dari 0,01 dan 0,05 maka H_0 ditolak, artinya antara proporsi pengeluaran konsumsi pangan dengan konsumsi energi dan protein mempunyai hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dan 95%.

Korelasi antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi memiliki hubungan yang sedang dan korelasi antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi protein memiliki hubungan yang lemah. Hal ini dapat dilihat

pada Tabel Hasil Analisis Korelasi Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan dengan Konsumsi Energi dan Konsumsi Protein Rumah Tangga Responden di Kecamatan Jepon, dimana nilai koefisien korelasi antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi sebesar -0,507, untuk protein sebesar -0,374. Data pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar -0,507 menjelaskan proporsi pengeluaran pangan memiliki hubungan yang sedang dan berlawanan dengan konsumsi energi, dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,374 menjelaskan proporsi pengeluaran pangan memiliki hubungan yang lemah dan berlawanan dengan konsumsi protein. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi nilai koefisien korelasi menggambarkan semakin kuat hubungan yang berlawanan antara dua indikator yang diuji. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan, maka semakin miskin suatu keluarga, dan semakin rendah konsumsi energi (-0,507) serta semakin rendah pula konsumsi proteinnya (-0,374).

Koefisien korelasi yang negatif pada hubungan antara proporsi pengeluaran pangan dengan konsumsi energi dan protein ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang berlawanan, apabila proporsi pengeluaran pangan bertambah maka konsumsi energi dan protein akan berkurang begitu pula sebaliknya. Nicholson (1995), menjelaskan mengenai perilaku konsumen: proporsi pengeluaran total yang ditujukan untuk makanan menurun sementara pendapatan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa, makanan merupakan bahan kebutuhan pokok konsumsi yang meningkat lebih lambat daripada pendapatan. Hipotesis ini dikenal sebagai "Hukum Engel" (Agustin dan Sasana, 2012).

5. Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Penelitian ketahanan pangan ini dilihat melalui konsumsi pangan terutama pada konsumsi energi. Selain konsumsi pangan berupa energi, variabel lain yang diamati untuk dijadikan indikator ketahanan pangan suatu rumah tangga adalah proporsi pengeluaran untuk pangan.

Tabel 8. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Jepon menurut Kategori Ketahanan Pangan

Kategori Ketahanan Pangan	Proporsi Pengeluaran Pangan (%)	Tingkat Konsumsi Energi (%)	Jumlah Rumah Tangga	(%)
Tahan Pangan	0,0000	0,0000	0	0,00
Rentan Pangan	83,9519	88,5356	2	6,67
Kurang Pangan	52,4074	65,3221	2	6,67
Rawan Pangan	80,5803	67,3729	26	86,67
Jumlah			30	100,0

Sumber: Analisis Data Primer 2017

Rata-rata rumah tangga responden masuk dalam kategori rawan pangan, yakni sebesar 86,67% atau setara dengan 26 rumah tangga. Sedangkan untuk kategori kurang pangan memiliki proporsi sebesar 6,67% atau setara dengan 2 rumah tangga dan kategori rentan pangan juga memiliki proporsi sebesar 6,67% atau setara dengan 2 rumah tangga. Kerawanan pangan mempunyai korelasi yang positif dengan kemiskinan. Mereka yang dikategorikan rawan pangan adalah rumah tangga miskin, karena kurangnya konsumsi pangan mereka. Terdapat 26 rumah tangga atau 86,67% dari total responden memiliki status rawan pangan. Status rumah tangga masuk dalam kategori rawan pangan jika proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total) dan konsumsi energi yang kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi). Proporsi pengeluaran pangan sebesar 80,5803% dengan tingkat kecukupan energi sebesar 67,3729%

menunjukkan rumah tangga tersebut masuk dalam kategori rumah tangga rawan pangan. Proporsi pengeluaran pangan sebesar 80,5803% menunjukkan kesejahteraan rumah tangga tersebut rendah karena sebagian besar pendapatan yang mereka peroleh digunakan untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Konsumsi energi yang mereka peroleh sebesar 67,3729% menunjukkan konsumsi energi rumah tangga berada di bawah kecukupan indikator ketahanan pangan. Tingginya proporsi pengeluaran pangan mengakibatkan kurangnya memperhatikan makanan yang dikonsumsi, sehingga konsumsi energi rendah.

Sebanyak 2 rumah tangga atau 6,67% dari keseluruhan responden termasuk dalam rumah tangga kurang pangan. Status rumah tangga masuk dalam kategori kurang pangan jika proporsi pengeluaran pangan rendah ($\leq 60\%$ pengeluaran total) dan konsumsi energi yang kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi). Proporsi pengeluaran pangan sebesar 52,4074% dengan tingkat kecukupan energi sebesar 65,3221% menunjukkan rumah tangga tersebut masuk dalam kategori kurang pangan. Tingkat kecukupan energi yang masih rendah disebabkan karena pangan yang dikonsumsi kurang beragam, sehingga konsumsi energi mereka masih tergolong rendah. Terdapat 2 rumah tangga atau 6,67% dari keseluruhan responden termasuk keluarga rentan pangan. Status rumah tangga masuk dalam kategori rentan pangan jika proporsi pengeluaran pangan tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total) dan konsumsi energi yang cukup ($\geq 80\%$ kecukupan energi). Proporsi pengeluaran pangan sebesar 83,9519% dengan tingkat kecukupan energi sebesar 88,5356% menunjukkan rumah tangga tersebut masuk dalam kategori rentan pangan. Terpenuhinya konsumsi energi disebabkan karena ragam pangan yang dikonsumsi

berasal dari jenis pangan dengan sumber energi yang terjangkau untuk dikonsumsi responden, sehingga kebutuhan energi rumah tangga responden tersebut tercukupi.

Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Jupon sebagian besar (86,67%) masuk dalam kategori rumah tangga rawan pangan. Kerawanan pangan yang terjadi terutama disebabkan oleh pendapatan rumah tangga yang rendah. Rendahnya pendapatan yang mereka peroleh maka akan menyebabkan jumlah pangan yang dikonsumsi terbatas, sehingga akan mempengaruhi konsumsi energi dan akan berpengaruh juga pada produktivitas mereka. Kondisi ini harus diperhatikan dan diatasi karena dalam jangka panjang kerawanan pangan rumah tangga dapat berdampak pada penurunan kualitas sumberdaya manusia.

SIMPULAN

Rata-rata pengeluaran rumah tanggamiskin sebesar Rp 1.410.073,- per bulan. Besarnya proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga miskin adalah 78,9269%, artinya sebagian besar pengeluaran rumah tangga miskin digunakan untuk konsumsi pangan. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga miskin adalah sebesar 6.273,82 kkal/rumah tangga/hari atau 1.600,01 kkal/orang/hari dan 147,17 gram/rumah tangga/hari atau 37,41 gram/orang/hari. Rata-rata tingkat Konsumsi Energi (TKE) sebesar 68,65% dan termasuk dalam kategori defisit dan rata-rata Tingkat Konsumsi Protein (TKP) sebesar 61,22% dan termasuk dalam kategori defisit.

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan mempunyai hubungan yang signifikan dengan konsumsi energi dan protein. Koefisien korelasi konsumsi energi dan protein sebesar -0,507 dan -0,374 menunjukkan hubungan yang sedang dan lemah. Koefisien korelasi

bernilai negatif menunjukkan tingkat hubungan yang berlawanan, artinya jika proporsi pengeluaran konsumsi pangan tinggi maka konsumsi energi dan proteinnya rendah. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Jepon masuk dalam kategori rumah tangga rawan pangan dengan proporsi sebesar 86,67%. Sedangkan dengan proporsi sebesar 6,67% termasuk dalam kategori rumah tangga kurang pangan dan sebesar 6,67% termasuk rumah tangga rentan pangan.

Keterbatasan pendapatan rumah tangga miskin merupakan salah satu penghambat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan pendapatan rumah tangga misalnya dengan pengoptimalan pengolahan lahan kering dengan penyuluhan maupun pelatihan budidaya pertanian lahan kering, proyek padat karya untuk membangun sarana prasarana infrastruktur dan transportasi serta pelatihan ketrampilan dengan bantuan modal kepada ibu rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dengan cara membangun UMKM dan koperasi di desa.

Rendahnya tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga miskin yang masih berada dibawah angka kecukupan gizi yang dianjurkan, perlu diversifikasi konsumsi pangan seperti singkong dan umbi-umbian lainnya yang dapat dibudidayakan di daerah tersebut sehingga dihasilkan olahan pangan yang bervariasi. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan konsumsi energi dan protein untuk mencapai kebutuhan gizi yang dianjurkan. Diperlukan penyuluhan mengenai pangan dan kandungan gizi makanan akan membantu anggota rumah tangga dalam memperbaiki konsumsi pangan rumah tangga. Adanya pengetahuan pangan dan gizi yang lebih baik dalam rumah tangga maka rumah tangga tersebut dalam mengkonsumsi pangan tidak hanya memperhatikan kuantitas saja tetapi kualitas pangan juga harus diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin N dan Sasana H. 2012. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak. *Jurnal Ekonomi Diponegoro*. Vol 1, No 1: 1-11.
- Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Blora. 2014. *Blora Dalam Angka Tahun 2014*. Blora: Badan Pertanahan Nasional.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. 2015. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2015*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Blora. 2014. *Blora Dalam Angka Tahun 2014*. Blora: Badan Pusat Statistik.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1999. <https://www.depkes.go.id>.
- Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Blora. 2014. *Blora Dalam Angka Tahun 2014*. Blora: Dinas Pekerjaan Umum.
- Khomsan A, Arya HD, Saharuddin, Alfiasari, Hidayat S, Dadang S. 2015. Indikator Kemiskinan dan Misklasifikasi Orang Miskin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maxwell, D dan T.R. Frankenberger. 1992. *Urban Livelihoods and Food and Nutrition Security In Grater Accra, Ghana*. International Food Policy Research Institute in Collaboration with The Noguchi Memorial Institute for Medical Research and The World Health Organization. Research Report. 112. Washington DC.
- Maxwell, D., McLevin, M.A. Klemeser., M. Rull., S. Morris and C. Aliadeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Researce and World Health Organization, Researce Report No.112*. Washington, DC.

Eko Bkti Prastyo : Analisis Ketahanan Pangan....

Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995.
Metode Penelitian Survey. Jakarta:
LP3ES.

Surakhmad A, dan Winarno. 1994. *Pengantar
Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode
Teknik*. Bandung: Transito.